Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja 8, no.2 (2024): 179-195

Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA

Menguak Esensi Kemerdekaan: Menafsir Galatia 5:1-26 Menggunakan Lensa *Kasampurnan* Syekh Siti Jenar

Eby Say

DOI: 10.37368/ja.v8i2.695

Universitas Kristen Duta Wacana
paulebysay07@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini hendak menggumuli teks dalam Surat Galatia 5:1-26 seputar pesan Paulus kepada jemaat di Galatia yang tengah mengalami kebimbangan iman. Jemaat di Galatia terombang-ambing dan mudah dipengaruhi oleh ajaran yang Paulus anggap tidak sesuai dengan prinsip hidup bagi orang yang sudah dimerdekakan oleh Kristus. Namun demikian, berkaitan dengan dimerdekakan oleh Kristus juga menjadi persoalan hermeneutis karena dalam pesannya kepada jemaat di Galatia. Paulus tidak mengelaborasi berkaitan dengan kemerdekaan yang dimaksudnya. Dalam pada itu, penulis akan menggali dimensi spiritual yang terkandung dalam Surat Galatia 5:1-26 untuk mendapat pengayaan makna. Langkah penafsiran yang penulis kerjakan adalah dengan menggunakan salah satu metode hermeneutik yang dikenal dengan istilah teknis *seeing through*. Adapun lensa yang penulis gunakan berasal dari konsep yang terdapat pada tradisi religius lain dalam hal ini Islam-Jawa, yaitu ajaran *kasampurnan* Syekh Siti Jenar. Hasilnya, melalui lensa tersebut penulis memahami bahwa dimerdekakan oleh Kristus berarti Allah telah menyingkapkan diri kepada umat-Nya namun demikian umat-Nya memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasi dan mengalami transformasi dari peristiwa penyingkapan tersebut. Bagi orang yang sudah memahami esensi kemerdekaan dalam Kristus, maka hidupnya akan dipimpin oleh Roh yaitu *Roh al-Haqq* yang bersemayam dalam relung jiwanya hingga kemudian orang tersebut mampu menghasilkan buah Roh, mampu memilah yang *fana* dan *baka* serta tidak dipusingkan lagi dengan syariat agama.

Kata Kunci: Galatia, Kemerdekaan, *Kasampurnan*, Paulus, Syekh Siti Jenar

Abstract

This paper explores the text in Galatians 5:1-26 about Paul's message to the Galatians who were experiencing wavering faith. The Galatians were swayed and easily influenced by teachings that Paul deemed incompatible with the principles of life for people who have been set free by Christ. However, being set free by Christ is also a hermeneutical issue because in his message to the Galatians. Paul does not elaborate on freedom. In this regard, this article attempts to explore the spiritual dimension contained in Galatians 5:1-26 to gain enrichment of meaning. The interpretive step that this article takes is to use one of the hermeneutic methods known as the technical term seeing through. The lens that this article uses comes from the concept found in other religious traditions, in this case Islamic-Javanese, namely the kasampurnan teachings of Sheikh Siti Jenar. As a result, through this lens this article understands that being liberated by Christ means that God has revealed Himself to His people, however, His people have the responsibility to internalize and experience the transformation of the revelation event. For people who have understood the essence of freedom in Christ, then their lives will be led by the Spirit, namely the Spirit of al-Haqq who dwells in the recesses of their souls until then the person is able to produce the fruit of the Spirit, able to sort out the mortal and the immortal and no longer bother with religious law.

***Keywords**: Galatians, Freedom, Kasampurnan, Paul, Sheikh Siti Jenar*

ISSN 2685-1253 (Online)
ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Dalam pembacaan terhadap Galatia 5:1-26 terdapat bagian yang umum ditilik dan menjadi fokus untuk ditafsirkan yaitu berkaitan dengan konsep kemerdekaan Kristen. Di mana Kristus telah memerdekakan orang-orang percaya agar tidak lagi hidup di bawah bayang-bayang Hukum Taurat.[1] Namun demikian, kemerdekaan yang Paulus maksudkan tampaknya masih membingungkan bagi jemaat di Galatia. Kebingungan jemaat di Galatia tercermin dari ungkapan kekesalan Paulus dalam Galatia 3:1, Paulus dalam kekesalannya mempertanyakan siapakah yang memesona jemaat di Galatia sehingga mereka hendak mengikuti Hukum Taurat milik orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang Yahudi yang telah menjadi Kristen, mereka merasa tidak cukup hanya percaya kepada Kristus. Menurut mereka iman di dalam Kristus belum cukup untuk memperoleh keselamatan, sehingga harus dilengkapi dengan adat istiadat keagamaan Yahudi yang berkaitan dengan Hukum Taurat.[2]

Jemaat di Galatia memang terdiri dari orang-orang non-Yahudi. Menurut penulis, kebingungan mereka sangatlah logis sebab kemerdekaan yang Paulus maksudkan terkesan membingungkan. Penulis membayangkan bahwa setelah jemaat di Galatia menerima penjelasan mengenai Injil dari Paulus, mereka mungkin merasa ada kejanggalan dan mempertanyakan apakah percaya pada Kristus sudah cukup untuk mendapat keselamatan? Selain percaya adakah ketentuan lain yang harus dikerjakan? Dampaknya ketika orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen menjelaskan mengenai iman di dalam Kristus harus ditambah dengan ketaatan melaksanakan adat istiadat Yahudi. Hal itu menjadi logis dan memesona jemaat di Galatia bahwa orang yang sudah percaya Kristus semestinya patuh pada ketentuan-ketentuan yang jelas dan dapat diikuti. Sangat mungkin penjelasan yang diberikan oleh orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen dapat lebih diterima oleh jemaat di Galatia ketimbang penjelasan dari Paulus mengenai keselamatan di dalam Kristus.

Kemudian, terdapat pula ajaran dari Paulus agar jemaat di Galatia hidup oleh Roh. Persoalannya adalah bagaimana manusia hidup oleh Roh? Dalam perikop tersebut Paulus tidak menjelaskan seperti apa hidup oleh Roh. Paulus hanya menyinggung bahwa orang yang hidup oleh Roh tidak akan mengikuti keinginan daging. Selanjutnya, pada (Gal. 5:18) Paulus juga menyinggung agar jemaat di Galatia hidup dipimpin Roh, jika hidup jemaat di Galatia dipimpin Roh maka tidak lagi hidup di bawah Hukum Taurat. Tampaknya, menurut Paulus ciri hidup di bawah Hukum Taurat itu tidak mencerminkan orang yang sudah dimerdekakan dan hidup oleh atau dipimpin Roh. Dengan kata lain, orang yang hidup di bawah Hukum

[1] Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius - LAI, 2019), 118.
[2] John R. W Stott, *Only One Way – The Message of Galatians* (Illinois: InterVasity, 1968), 133.

Taurat mungkin saja dianggap oleh Paulus adalah orang yang masih dikuasai kedagingannya. Kemudian Paulus juga menyinggung bahwa keinginan daging itu berkaitan dengan tindakan-tindakan yang amoral (Gal. 5:19-21). Tentu hal ini semakin menjadi persoalan yakni apa maksud Paulus yang seolah menyandingkan hidup di bawah Hukum Taurat dengan tindakan-tindakan amoral. Pada (Gal. 5:22-23) Paulus belum juga menjelaskan seperti apa hidup oleh Roh, justru Paulus menjelaskan mengenai buah yang dihasilkan oleh Roh pada ayat 22-23 tersebut. Jadi bagaimana manusia hidup oleh Roh sehingga dapat menghasilkan buah sebagaimana yang Paulus maksudkan? Apakah dengan tidak hidup di bawah Hukum Taurat dan tidak hidup dalam perbuatan yang amoral cukup untuk dapat menghasilan buah Roh?

Persoalan hermeneutis semacam itu hendak penulis gumuli dengan memanfaatkan metode hermeneutik Alkitab kontekstual. Metode hermeneutika Alkitab kontekstual merupakan upaya membawa ulang teks Alkitab di dalam suatu konteks yang spesifik sebagaimana dimiliki oleh pembacanya.[3] Konteks pembaca dalam khazanah hermeneutik Asia begitu penting, ciri multiskripural Asia menjadi sumber untuk berteologi dan berhermeneutik. Adapun metode yang penulis manfaatkan dalam penafsiran ini yaitu disebut oleh Listijabudi dengan istilah teknis *seeing through.* Menurut Listijabudi sebagaimana ia mengulas pemikiran Kwok Pui-lan, pendekatan *seeing through* berarti melihat, meneliti, mendalami, dan memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain.[4]

Dalam menggunakan metode *seeing through*, penulis akan memakai lensa *kasampurnan* dari Syekh Siti Jenar. Tujuan daripada pemilihan lensa ini untuk membaca teks yaitu agar dapat memperkaya makna dari teks yang terpilih untuk ditafsirkan. Perpektif *kasampurnan* Syekh Siti Jenar yang penulis gunakan adalah upaya penulis memanfaatkan konteks yang ada di Indonesia. Konteks sosio-kultural-religius bangsa Indonesia menjadi kekayaan yang dapat dimanfaatkan oleh penulis untuk digunakan dalam membaca teks Alkitab. Lebih lagi konsep *kasampurnan* Syekh Siti Jenar merupakan ajaran yang khas yang dimiliki oleh tradisi religius lain (Agama Islam-Jawa). Penulis akan menggunakan lensa *kasampurnan* Syekh Siti Jenar untuk membaca teks Galatia 5:1-26.

[3] Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia - Duta Wacana University Press, 2019), 33.

[4] Ibid., 35.

Pembahasan

1.1.Tasawuf *Kasampurnan* Syekh Siti Jenar

a. Selayang Pandang Biografi Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar merupakan tokoh Islam yang kontroversial. Hal itu dikarenakan rekam jejak Syekh Siti Jenar oleh penguasa Islam di Jawa yakni Dewan Wali dan kesultanan Demak diberangus dan disimpang siurkan.[5] Jadi dapat dikatakan bahwa pihak yang paling bertanggung jawab atas ketiadaan biografi otentik Syekh Siti Jenar adalah Dewan Wali dan kesultanan Demak. Namun demikian melalui kajian kitab serat dan suluk, Muhammad Solikhin merekonstruksi rekam jejak Syekh Siti Jenar. Solikhin merekonstruksi tahun hidup Syekh Siti Jenar yakni sekitar 829-923 H/ 1426-1517 M.[6] Pengkaburan tentang riwayat hidup dan ajaran Syekh Siti Jenar dipengaruhi oleh faktor politik. Sebab Syekh Siti Jenar setelah berhasil menggapai ilmu tertinggi atau yang disebut sebagai ilmu *kasampurnan* dan mengajarkanya kepada umat. Syekh Siti Jenar berhasil menanamkan pengaruh kepada umat (rakyat) dan membangkitkan kesadaran rakyat mengenai hak politik, hak milik dan hak kemanusiaan. Terlebih, Syekh Siti Jenar berhasil mengislamkan Ki Ageng Pengging (Raden Kebo Kenanga, yang memiliki gelar Adipati Handayaningrat IX, putra Prabu Brawijaya V dari kerajaan Majapahit).[7] Hal itu semakin menambah kekhawatiran kerajaan Demak karena santri yang dipimpin Syekh Siti Jenar semakin besar, bahkan Ki Ageng Pengging turut menjadi santrinya. Perubahan dari gerakan seperti itu dianggap sebagai ancaman politik bagi kerajaan Demak. Bahkan hingga mencurigai bahwa Syekh Siti Jenar adalah makar.

Popularitas Syekh Siti Jenar di kalangan masyarakat mengalahkan keberadaan Dewan Wali Sanga dan dianggap sebagai ancaman politik bagi kerajaan Demak. Dampaknya muncul mitos-mitos asal usulnya, hal itu sebagai upaya agar historisitas Syekh Siti Jenar diragukan keberadaannya. Salah satu mitos yang berkembang adalah Syekh Siti Jenar berasal dari cacing. Taufiq Hakim menuliskan bahwa dalam *Babad Demak* dan *Babad Tanah Jawa* mengindikasikan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari cacing.[8] Cacing tersebut mendengar wejangan rahasia dari Sunan Bonang yang sedang disampaikan kepada Sunan Kalijaga di atas sebuah perahu.[9] Wejangan tersebut didengarkan oleh seekor cacing yang kemudian hari cacing tersebut berubah menjadi manusia yakni Syekh Siti Jenar. Namun

[5] Muhammad Solikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2011), 35.
[6] Ibid., 31.
[7] Ibid., 34.
[8] Taufik Hakim, *Syekh Siti Jenar & Pemberontakan Mistiknya* (Yogyakarta: Mueeza, 2020), 142.
[9] Ibid.

demikian, Hakim memberi komentar positif terhadap asal-usul tersebut. Hakim memberi kemungkinan bahwa cacing yang dimaksud bertujuan untuk menggambarkan keberpihakan Syekh Siti Jenar dengan rakyat jelata.[10] Namun menurut penulis, pendapat Hakim tersebut tidak memiliki dasar yang kuat. Alasannya karena mitos mengenai asal-usul Syekh Siti Jenar dari cacing dibuat oleh pihak yang menolaknya. Kecil kemungkinan bahwa mitos itu tersirat pesan untuk rakyat jelata yang dibela Syekh Siti Jenar.

Terlepas dari mitos yang berkembang, kembali kepada Sholikin yang menuturkan riwayat Syekh Siti Jenar lebih detail melalui penelitiannya. Syekh Siti Jenar dikenal dengan nama San Ali pada masa kecilnya, namun pada sumber-sumber Malaka dan Palembang Syekh Siti Jenar dikenal dengan nama Syekh Jabaranta dan Syekh 'Abdul Jalil.[11] Syekh Siti Jenar adalah putra dari Syekh Datuk Shaleh, ulama asal Malaka. Diceritakan bahwa Syekh Datuk Shaleh karena adanya ancaman politik di Kesultanan Malaka, maka ia beserta istrinya yang pada waktu itu sedang mengandung Syekh Siti Jenar pindah dan menetap di Cirebon pada tahun 1425 M.[12]

Namun demikian, tidak berselang lama tinggal di Cirebon. Syekh Datuk Shaleh meninggal dunia. Kemudian Syekh Siti Jenar yang masih kecil diasuhkan kepada Ki Danusela dan Pangeran Walangsungsang yang sedang nyantri di Cirebon di bawah asuhan Syekh Datuk Kahfi. Adapun Syekh Datuk Kahfi adalah pengasuh Padepokan Giri Amparan Jati, dan ketika Syekh Siti Jenar berusia 5 tahun ia diasuh langsung oleh Syekh Datuk Kahfi. Di Padepokan itulah Syekh Siti Jenar dididik ilmu agama Islam dan kerohaniannya diasah sedemikian rupa.

Setelah 15 tahun Syekh Siti Jenar belajar di Padepokan Amparan Jati, ia berniat keluar pondok untuk mendalami kerohanian (sufi) dengan titik pijak hendak mencari *sangkan paran* dirinya.[13] Menariknya, Syekh Siti Jenar pergi ke Pajajaran untuk belajar dari para pertapa dan ahli hikmat Hindu-Buddha. Di situlah Syekh Siti Jenar mempelajari kitab *Catur Viphala* yang berisi ajaran tentang empat pokok laku utama. Adapun empat pokok laku utama tersebut yaitu:

> Pertama, *nihsprha* yakni keadaan di mana tidak ada lagi sesuatu yang hendak ingin dicapai manusia. Kedua, *nirhana* yaitu keadaan di mana seseorang tidak lagi merasakan bahwa dirinya memiliki badan dan oleh sebab itu tidak ada lagi tujuan. Ketiga, *niskala* yaitu

[10] Ibid.
[11] Solikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, 37–38.
[12] Ibid., 38.
[13] Ibid., 40.

> keadaan dalam proses rohani yang tinggi di mana manusia bersatu atau melebur (fana') dengan Dia Yang Hampa, Dia Yang Tak Terbayangkan, Tak Terpikirkan, Tak tertandingkan yakni kondisi "aku" menyatu dengan "Aku". Keempat, *nirasraya* yakni keadaan di mana jiwa meninggalkan niskala dan melebur ke *Parama-Laukika* (Fana' fi al-fana'), yakni dimensi tertinggi yang bebas dari segala bentuk keadaan, tak mempunyai ciri, dan mengatasi "Aku".[14]

Jadi tampak bahwa terdapat tradisi dalam Hindu-Buddha yang turut membangun pemikirannya. Setelah Syekh Siti Jenar belajar di Pajajaran, ia melanjutkan pengembaraannya dalam pergumulan kerohanaiannya ke Palembang. Di Palembang Syekh Siti Jenar belajar konsep *nurul 'ala nur* (cahaya Maha Cahaya) dari Ario Damar. Setelah dari Palembang, Syekh Siti Jenar melanjutkan pengembaraannya ke Malaka. Di Malaka Syekh Siti Jenar melibatkan diri pada dunia bisnis dengan menjadi saudagar, dalam dunia bisnisnya itulah Syekh Siti Jenar mempelajari karakter nafsu manusia sekaligus menguji laku zuhudnya.[15] Dalam hal tersebut, dirinya berhasil menaklukkan tujuh *hijab* yaitu penghalang yang merintangi seseorang dalam pendakian rohaninya. Tujuh *hijab* itu yaitu *kasal* (kemalasan naluri dan rohani manusia), *futur* (Nafsu menelan orang lain) mungkin yang dimaksud adalah nafsu yang merugikan orang lain, *malal* (sikap mudah berputus asa dalam menempuh jalan rohani), *riya* (Bangga rohani), *sum'ah* (Pamer rohani), *'ujub* (Kesombongan intelektual atau kesombongan ragawi), dan *hajbun* (penghalang akal dan Nurani).[16]

Selanjutnya, Syekh Siti Jenar melanjutkan perjalanan ke Baghdad untuk mencari pencerahan. Di Baghdad Syekh Siti Jenar mengalami berbagai pengalaman spiritual dan pada konteks itulah Syekh Siti Jenar memadukan pengalaman sufi dengan kitab-kitab yang ia pelajari dari al-Hallaj, Ibnu 'Arabi dan al-Jili. Di Baghdad itulah Syekh Siti Jenar merasakan pengalaman spiritual yakni ketika ia sedang berdzikir, di kedalaman lubuk hatinya ia merasakan denting dzikir dan menangkap suara dzikir yang berbunyi aneh. Setelah mengalami beragam pencerahan di Baghdad, Syekh Siti Jenar semakin mantap untuk melaksanakan ibadah haji di Makkah.

Makkah bagi Syekh Siti Jenar merupakan tempat untuk meningkatkan kualitas kehidupan mistik, sebab di Makkah ada Ka'bah yang dipahami sebagai pusat kosmik. Hanya

[14] Ibid.
[15] Ibid., 41.
[16] Ibid.

di tempat khusus itulah seseorang dapat mengalami pengalaman spiritual hingga menuju puncak ma'rifatullah. Benar terjadi bahwa di Makkah dirinya mengalami pengalaman spiritual pertama yakni mengalami tingkat ke-*fana'*-an yang lebih tinggi. Dalam pengalamannya tersebut Syekh Siti Jenar melihat dan merasa dituntun oleh seorang pemuda, identitas pemuda tersebut terungkap ketika Syekh Siti Jenar mengalami pengalaman spiritual yang kedua. Pemuda tersebut adalah Abu Baqar Al-Shidiq (Sahabat Rasullulah). Syekh Siti Jenar dituntun menjadi *al-insan al-kamil* di mana potensi *Roh al-Haqq* yang berada di dalam kedalaman hatinya dioptimalkan. *Roh al-Haqq* itulah yang dapat menjalin relasi dengan Dia (*Huwa*) yang meniupkan roh-Nya melalui *nafs al-Rahman*. Melalui hal itu tersingkap *al-Haqq* yang riil, esensi sekaligus substansi *Roh al-Haqq.* Dari jalinan itulah yang riil yang beragam manunggal dengan Dia Yang Satu atau dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti.*

Beberapa kali Syekh Siti Jenar mengalami pengalaman spiritual semacam itu di Makkah. Selanjutnya dari pengalaman spiritual yang ia dapatkan, ia kembali ke tanah Jawa untuk menyebarkan ajarannya. Syekh Siti Jenar menjadikan Cirebon sebagai pusat gerakan dan penyiaran dakwah Islamnya. Namun demikian, di kemudian hari Syekh Siti Jenar harus divonis hukuman mati karena dianggap mengajarkan ajaran yang menyesatkan serta karena gerakan sosial yangdipimpinnya juga dipandang sebagai ancaman politik kesultanan Demak. Kesalahan yang dianggap fatal dari Syekh Siti Jenar adalah mengajarkan ilmu rahasia tertinggi kepada masyarakat umum yang belum siap menerima ajaran tersebut.

b. Ajaran Syekh Siti Jenar Sebagai Lensa

Dalam tulisan ini harus diakui bahwa penjabaran mengenai ajaran Syekh Siti Jenar tidak dapat mewakili keseluruhan kisah hidup dan ajarannya. Namun demikian, demi kepentingan pembacaan Alkitab dengan menggunakan lensa dari tradisi kepercayaan lain. Maka adapun beberapa ajaran Syekh Siti Jenar yang akan penulis gunakan sebagai lensa untuk menafsirkan Surat Galatia 5:1-26 yaitu:

- Tarekat *al-Akmaliyah* (Jalan kasampurnan)

Dalam tarekat *al-Akmaliyah* seorang yang mencari kebenaran sejati dan menginginkan Allah terlebih dahulu harus mengaktifkan *al-roh al-idhafi*-nya. Adapun langkah yang harus dikerjakan untuk mengaktifkan *al-roh al-idhafi* adalah dengan menempuh laku rohani yaitu membersihkan dari semua segi kebendaan, kemanusiaan, dan keduniaan. Agar seseorang dapat dibimbing menuju *Roh al-Haqq* yang bersemayam di kedalaman hatinya. Langkah tersebut sebenarnya merupakan jalan menuju *ma'rifatullah*

(mengenal Allah), puncak dari pencapaian spiritual manusia.[17] Jadi dalam keadaan tersebut manusia berpaling dari pikiran-pikirannya yang tidak mengarahkan pada Tuhan. Melainkan dibawa kepada pencapaian pengetahuan dan perasaan yang benar tentang Tuhan. Tahap *ma'rifat* ini pula ketika dicapai seseorang maka ia tidak lagi mengalami keterkejutan akal dan rohani, sebab rasa takjub dan heran itu terjadi ketika muncul sesuatu yang melebihi kemampuan, pengetahuan dan kekuatan seseorang.[18] Jika seorang tersebut sudah mencapai puncak pengetahuan dan perasaan, maka rasa terkejut tersebut sirna.

Adapun laku rohani untuk proses pembersihan diri adalah meditasi, cara tersebut diakomodasi oleh Syekh Siti Jenar sebagai sarana dalam konteks spiritualitas Islam.[19] Pada abad ke-20, laku rohani dalam mistisisme dengan cara meditasi tersebut tampaknya menjadi jalan yang penting. Evelyn Underhill menjelaskan bahwa cara tersebut dapat membangkitkan kesadaran seseorang, kemudian pertobatan diri atau penghancuran dosa, mengalami pencerahan, kemudian pembersihan diri dari naluri manusiawi dan puncaknya adalah kesatuan dengan yang ilahi.[20] Namun demikian Syekh Siti Jenar juga memperkenalkan metode untuk mengenal Allah, yaitu dengan cara: memohon kepada Allah agar Allah memperkenankan manusia mengenalnya, jangan sombong dan berbohong, gemar mencari ilmu dan amalkan setiap titik ilmu yang sudah diperoleh.[21] Hal itu oleh Syekh Siti Jenar disebut sebagai *ngelmu sangkan paran ing dumadhi.* Tak hanya metode itu saja, menurut Syekh Siti Jenar untuk menggapai *ma'rifatullah* seseorang dapat melakukan *manekung* atau ilmu hening. Langkah ini menurut Syekh Siti Jenar merupakan bentuk pengelolaan daya-cipta sebagai proses mematikan jasad dalam hidup-dunia dalam rangka melakukan perjalanan manunggal dengan Allah. Hal ini yang menjadi pembeda dari proses meditasi pada umumnya.

Dalam ilmu hening terdapat lima kunci atau tahapan utama yang dikerjakan, diantaranya yaitu: *dzikirullah* merupakan tahap di mana seseorang lambat-laun terbebaskan dari sifat mementingkan diri sendiri dan dicerahi oleh sifat-sifat Allah, praktiknya tentu saja ber-*dzikir* dengan tujuan memusatkan perhatian, fungsinya adalah menjernihkan *ruh ial-*

[17] Muhammad Solikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan Dengan Allah, Refleksi, Dan Penghayatan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 151–152.
[18] Ibid., 164.
[19] Solikhin, *Ajaran Ma'rifat,* 136.
[20] Evelyn Underhill, *Mysticism: A Study In The Nature and Development of Spiritual Consciousness* (Mineola: Dover Publications, 2002), 194–195.
[21] Solikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan Dengan Allah, Refleksi, Dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, 246–248.

idhafi.[22] Kedua yaitu *tafakkur*, merupakan tahapan perenungan yang mendalam atau penghayatan guna mencerdaskan hati serta membersihkan segala sesuatu yang lain yang ada dalam pikiran.[23] Ketiga, *muraqabah* yakni tahapan saling berdekatan, di mana Allah menjaga dan melindungi manusia agar manusia di dalam hatinya turut menjaga dan melindungi Allah.[24] Pada tahapan ketiga ini hati seseorang tersebut hanya dipenuhi oleh Allah dan menjauhi segala sesuatu selain Allah. Keempat, *muhasabah* yakni tahapan menyeimbangkan perhitungan, memperhitungkan perbuatan dan pikiran dalam menempuh jalan menuju Tuhan.[25] Tahapan ini mungkin dapat diartikan sebagai bertindak hati-hati atau penuh kewaspadaan, sejauh mana hawa nafsu masih menguasai diri dan bagaimana cara agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kelima, *wirid* yaitu suatu tindakan seluruh tubuh fisik untuk mengapresiasi *asma,* sifat, *dzat,* dan *af'al* Allah, hal ini juga berarti suatu tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang.[26]

Setiap cara atau tahapan yang Syekh Siti Jenar ajarkan merupakan jalan untuk mencapai *ma'rifatullah* atau juga dapat disebut bermanunggal dengan Allah. Kemanunggalan dengan Allah merupakan kondisi manusia dapat merasakan kebebasan atau kemerdekaan yang hakiki. Manusia pada dasarnya adalah *khalifatullah* (wakil Allah atau bagian pecahan ketunggalan Allah) yang berada dalam wadah yakni raganya sehingga ia menyandang gelar "kawula". Ketika manusia masih hidup di dunia, manusia masih terikat di dalam wadahnya yaitu raganya. Oleh sebab itu ia harus melakukan ibadah kepada yang menyediakan raga yaitu Gusti. Namun demikian, manusia tidak boleh terjebak dalam kenyamanan raganya, ia harus menjaga Roh Ilahi hingga pada saatnya menuju atau kembali bermanunggal dengan Allah yang sejati, ini yang disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Ketika pengalaman bermanunggal sudah dirasakan seseorang, maka terdapat beberapa ciri yang ditampakkan dari orang tersebut yaitu: mengalami perubahan yang dasyat, menjadi orang yang merdeka lahir dan batin, dapat merasakan penyertaan yang Allah kerjakan, menjadi manusia yang optimis, berani, aktif, dan progresif, serta memiliki akhlak yang baik.[27]

- Sasahidan

[22] Ibid., 249–250.
[23] Ibid., 250–251.
[24] Ibid., 258–259.
[25] Ibid., 268.
[26] Ibid., 276–278.
[27] Ibid., 246.

Dalam doktrin agama Islam, syahadat merupakan syarat awal bagi setiap orang ketika ia memeluk agama Islam. Namun demikian, orang wajib tahu atas tujuan apa dirinya bersyahadat, jika tidak demikian maka syahadat tidak akan memberi manfaat kepada orang tersebut. Dalam bersyahadat, Syekh Siti Jenar mengajarkan ada dua tahapan yang harus dilalui. Pertama merupakan syahadat ketika seseorang masih awam atau tahap awal seseorang bertekad untuk meninggalkan segala macam bentuk perhambaan dan hanya mengabdikan diri kepada Allah.[28] Adapun rumusan yang diucapkan yaitu:

Ywa mangeran emas klawan picis
Aja mangeran marang busana
Aja mangeran kabisane
Aja mangeran ngelmu
Aja umuk teguhireki
Aja mangeran japa
Ywa ngengungken laku
Kabeh padha singkirana
Sapa wonge nora pilih gedhe cilik
Lan iku singgahana

(artinya)
Jangan menuhankan emas dan perak
Jangan menuhankan busana
Jangan menuhankan kepandaian
Jangan menuhankan *ngelmu*
Jangan menyombongkan kesaktian
Jangan menuhankan mantra
Jangan mengunggulkan laku
Jauhilah semua itu
Siapapun orangnya, orang besar atau biasa dan itulanyang harus kauperhatikan[29]

Setelah mengucapkan syahadat tahap pertama, kemudian setelah orang tersebut menempuh jalan *ma'rifat* barulah syahadat tahap kedua diajarkan atau yang sering dikenal dengan sasahidan. Sasahidan sendiri terdapat pada Serat Wirid Hidayat Jati, oleh Simuh dikutip dan rumusaannya adalah sebagai berikut:

> *Ingsung anekseni ing datingsun dhewe, satuhune ora ana Pangeran among Ingsun, lan nakseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun, iya sejatine kang aran Allah iku badan Ingsun, Rasul iku rahsaning-Sun, Muhammad iku cahyaning-Sun, iya Ingsun kang eling tan kena ing lali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, ira Ingsun kang amurba amisesa, kang kawasa wicaksana ora kekurangan ing pangerti, byar: sampurna padhang terawang,*

[28] Chodjim Achmad, *Syekh Siti Jenar: Makrifat Dan Makna Kehidupan* (Jakarta: Serambi, 2014), 151–152.
[29] Ibid., 152.

> *ora karasa apa-apa, ora ana keton apa-apa, mung Ingsun kang ngliputi ing ngalam kabeh, kalawan kodrating-Sun.*[30]
> Artinya:
> Aku angkat saksi dihadapan Zat-Ku sendiri, sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, dan Aku angkat saksi sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku, sesungguhnya yang disebut Allah itu Ingsun diri sendiri (badan-Ku), Rasul itu Rahsa-Ku, Muhammad itu cahaya-Ku, Akulah Zat yang hidup tidak akan terkena mati, Akulah Zat yang selalu ingat tidak pernah lupa, Akulah Zat yang kekal tidak aka nada perubahan dalam segala keadaan, Akulah Zat yang bijaksana, (bagi-Ku) tidak ada yang samar sesuatu pun, Akulah Zat yang Maha Menguasai, yang Kuasa dan Bijaksana, tidak kekurangan dalam pengertian, sempurna terang-benerang, tidak terasa apa-apa, tidak kelihatan apa-apa, hanyalah Aku yang meliputi sekalian alam dengan kodrat-Ku.[31]

Sasahidan Syekh Siti Jenar dalam *Manunggaling Kawula Gusti* merujuk pada kenyataan "kesatuan" yang dimasudkannya yaitu yang *kawula* dapat menyatu atau menggapai Gusti. Menurut Syekh Siti Jenar, sasahidan atau syahadat khasnya memiliki arti jatuhnya rasa yakni meresapnya Allah dalam kehendak dan kedalaman jiwa. Kemudian dipupuk dengan laku spiritual hingga melahirkan kesejatian rasa di mana ruang keseluruhan jiwa didominasi oleh *al-Haqq* (Allah).[32] Kemudian sejatinya rasa itu dapat bermanunggal dengan Allah. Kemanunggalan tersebut dapat memunculkan tenaga dan energi kreatif positif, dalam bentuk karya yang berbentuk nyata dan bermanfaat serta berdaya guna juga bersifat langgeng. Jadi syahadat sasahidannya bukan sekadar pengakauan lisan melainkan sesuatu yang meresap dan teraplikasikan dalam kehidupan. Dapat pula diartikan bahwa sasahidan hanya akan benar-benar mendapat maknanya ketika seseorang sudah bermanunggal dengan Tuhan. Dengan demikian syahadat mampu melahirkan karya-karya yang bermanfaat.

Karya yang bermanfaat itu tentu lebih besar berkaitan dengan diri orang yang mencapai kemanunggalan tersebut. Dari jalan *ma'rifat* yang ditempuhnya serta pengakuannya dalam syahadat sasahidan, salah satu karya yang bermanfaat yang muncul adalah adanya kesadaran mengenai *fana* dan *baqa*. *Fana* memiliki arti hilang atau musnah dan *baqa* memiliki arti hidup selamanya yakni suatu kehidupan yang diisi oleh sesuatu, hidup dan bersama sesuatu itu selamanya.[33] Dua gagasan tersebut tentu berkaitan dengan

[30] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Sutdi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Gramedia, 2019), 189–190.
[31] Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 406.
[32] Ibid., 404.
[33] M. Afif Anshori, *Tasawuf Syekh Siti Jenar*, Cetakan pertama. (Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 333.

pandangan Syekh Siti Jenar mengenai dunia kehidupan dan dunia kematian. Bagi Syekh Siti Jenar dunia sekarang ini di mana manusia hidup dipandang sebagai dunia kematian, karena bersifat *fana*. Sedangkan dunia setelah kematian jasmani terjadi merupakan dunia yang sejati, dunia kehidupan yang sesungguhnya. Namun demikian, dalam kesadaran akan yang *fana*, ada beberapa tinkatannya. Pertama, terjadinya transformasi moral dari jiwa, di mana manusia dapat mengendalikan nafsunya.[34] Kedua, terjadinya pemusatan pikiran hanya kepada Tuhan. Ketiga, lenyapnya kesadaran tentang yang *fana*, istilah ini disebut dengan *fana al-fana*.[35] Ingatannya telah lenyap dan hanya tercurah kepada Allah.

- Shalat Daim

Dalam pemikiran Syekh Siti Jenar, orang yang sudah bermanunggal dengan Allah. Sadar bahwa dunia ini merupakan alam kematian yang penuh kesia-siaan. Maka syariat formal dalam agama bukan menjadi bagian yang paling utama dalam mencari kebenaran yang hakiki. Syariat adalah salah satu bagian kecil yang digunakan untuk menyembah Tuhan. Bagi Syekh Siti Jenar, ketika seseorang melaksanakan shalat hanya demi memenuhi tuntutan syariat maka tindakan yang ia kerjakan merupakan suatu kebohongan. Oleh sebab itu Syekh Siti Jenar mengusulkan setiap orang yang melaksanakan shalat harus berjuang untuk mengerjakan shalat daim. Shalat daim merupakan shalat yang tiada terputus karena efek kemanunggalan. Jadi dalam hal ini berbicara mengenai keadaan batin yang terus-menerus dalam kondisi sujud melaksanakan shalat atau dalam arti dalam kondisi menghadap dan terus mengingat Allah. Menurut penulis, hal yang coba ditekankan oleh Syekh Siti Jenar adalah kehidupan keagamaan seseorang semestinya melampaui syariat yang ditetapkan. Shalat daim begitu penting karena shalat tersebut merupakan shalat yang tertanam dalam jiwa dan mewarnai seluruh pekerti kehidupan.[36] Jadi memang shalat daim merupakan ketentuan shalat yang melampaui syariat.

1.2. Menafsir Dengan Menggunakan Lensa

a. Selayang Pandang Konteks Sosio-Historis Surat Galatia 5:1-26

Sebelum lebih jauh dalam menafsirkan teks yang dipilih, alangkah baik jika memahami bagaimana konteks teks yang dipilih tersebut. Surat Galatia merupakan surat yang ditulis oleh Paulus, namun demikian menarik untuk diperhatikan bahwa tidak ada

[34] Ibid., 334.
[35] Ibid., 335.
[36] Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, 372.

salam ucapan syukur di awal surat yang ditulisnya. Memang ada nada kemarahan dari Paulus yang terasa dalam surat yang dikirimnya untuk jemaat di Galatia. Pernyataannya dalam Galatia 3:1 begitu jelas menunjukan kekesalan hati Paulus terhadap kehidupan jemaat. Paulus berkata bahwa jemaat di Galatia adalah "orang bodoh", hal itu disebabkan karena kebimbangan mengenai iman.

Kebimbangan yang dialami jemaat bukan tanpa sebab, hal itu dikarenakan masuknya guru-guru palsu dalam komunitas mereka. Guru palsu tersebut teridentifikasi yaitu orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen, mereka mengajarkan bahwa tanda orang yang sudah diselamatkan adalah dengan menyunatkan diri dan patuh terhadap Hukum Taurat.[37] Jadi menurut pandangan mereka, proselit merupakan jalan yang harus ditempuh oleh orang-orang Kristen non-Yahudi sebagai tanda ia menjadi bagian dari umat Allah yang menerima janji. Tidak hanya itu, para guru palsu tersebut tampaknya menyampaikan kekurangan dari Paulus bahwa dirinya tidak pernah berjumpa langsung dengan Kristus.[38] Jadi guru palsu tersebut hendak memengaruhi pemikiran jemaat di Galatia untuk mempertanyakan mengenai keabsahan dari kerasulan Paulus.

Dari perkara itulah jemaat di Galatia mengalami kebimbangan mengenai iman mereka. Kebingungan ditambah karena Yesus sendiri-pun dalam pelayananNya tidak memberikan ajaran yang jelas mengenai orang Kristen non-Yahudi.[39] Persoalan itu tentu semakin menambah keraguan orang-orang non-Yahudi yang menjadi Kristen. Apakah mereka harus mengikuti adat istiadat Yahudi atau tidak. Perkara seperti itu yang membuat Paulus marah terhadap jemaat di Galatia.

Paulus merespon dengan menegaskan mengenai kerasulannya, bahwa ia adalah rasul yang dipilih Allah. Pada pasal 1 dan 2 Paulus menekankan bahwa Injil yang ia beritakan berasal dari Allah dan melalui perantaraannya diberitakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Paulus memberi penjelasan bahwa bangsa-bangsa lain diselamatkan oleh iman mereka, bukan karena melakukan syariat orang-orang Yahudi. Jika diperhatikan tentu perubahan pemikiran Paulus terhadap posisi bangsa lain itu terjadi setelah peristiwa pertobatannya. Dalam Surat Galatia-pun Paulus berusaha menempatkan sebaik mungkin bahwa bangsa-bangsa lain adalah setara dalam menerima janji dari Allah. Paulus tidak lagi

[37] Samuel B, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 173.
[38] Ibid., 176.
[39] Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus*, 101.

terperangkap dalam ideologi imperialis yang memandang bangsanya lebih unggul dari bangsa lain.[40]

b. Menafsir Galatia 5:1-26 Dengan Lensa *Kasampurnan* Syekh Siti Jenar

- Kebimbangan bahkan perubahan pemikiran yang demikian cepat dari jemaat di Galatia tampak menunjukan bahwa sekalipun mereka sudah dimerdekakan oleh Kristus. Namun mereka belum mencapai *ma'rifat.* Mengapa demikian? Salah satu ciri orang yang sudah mencapai *ma'rifat* adalah tidak terkejut atau dapat dikagumkan dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Hal ini sekaligus menunjukan pembeda antara pencapaian spiritual dalam sufi dan dalam kekristenan. Di dalam sufi khususnya cara-cara yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar untuk mencapai *ma'rifat*, merupakan langkah agar menggapai Allah dan Allah berkenan menyingkapkan diri kepada manusia. Sedangkan dalam kekristenan, Allah sudah menyingkapkan diri-Nya, Ia memperkenalkan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus. Namun apakah dengan demikian orang yang menjadi Kristen kemudian menggapai *ma'rifat*nya?

  Pada kenyataannya, jika menilik dari persoalan yang dihadapi jemaat di Galatia. Penyingkapan Allah itu belum diinternalisasi oleh jemaat sehingga hal itu belum menjadi puncak pencapaian spiritual jemaat di Galatia. Jika *ma'rifat* belum dicapai bagaimana jemaat di Galatia dapat memahami esensi kemerdekaan yang Paulus beritakan. Dengan menggunakan lensa *al-Akmaliyah*, dan mengacu pada metode-metode yang Syekh Siti Jenar ajarkan untuk mencapai *ma'rifat*. Hal itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjelaskan mengenai kemerdekaan yang Paulus maksudkan. Metode laku hening yang Syekh Siti Jenar ajarkan ketika digunakan untuk membaca mengenai wacana kemerdekaan yang Paulus ajarkan, bukan sebagai langkah untuk menggapai Allah agar Ia menyingkapkan diri. Melainkan laku hening sebagai metode untuk menginternalisasi Allah yang sudah menyingkapkan diri.

  Proses internalisasi dengan menggunakan metode laku hening merupakan cara yang tepat untuk memahami mengenai dimerdekakan oleh Kristus. Jika laku hening dapat bekerja dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapannya yaitu *dzikirullah*, *tafakkur*, *muraqabah*, *muhasabah*, dan *wirid*, maka orang tidak akan

[40] Davina C Lopez, *Apostle to the Conquered: Reimagining Paul's Mission* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 121–122.

dibimbangkan lagi dengan urusan kedagingannya. Dalam hal ini pernyataan Paulus pada ayat 24 memberi penegasan bahwa mereka yang sudah bermanunggal dengan Allah, telah memahami esensi kemerdekaan melalui proses laku hening. Ia menyadari bahwa dirinya adalah milik Kristus, dan dengan demikian ia pun menyalibkan kedagingannya (hawa nafsu dan segala keinginannya). Hanya orang yang sudah bermanunggal dengan Allah yang dapat melakukan hal tersebut, yakni tidak terjebak dalam keinginan dagingnya. Jadi dimerdekakan oleh Kristus tidak lagi menjadi persoalan yang membingungkan, sebab dengan lensa *al-Akmaliyah* semakin dipahami bahwa kemerdekaan itu berberbicara mengenai Allah yang menyingkapkan diri namun demikian umat Allah memiliki tanggung jawab untuk memahaminya dalam proses internalisasi dengan menggunakan metode laku hening. Jadi esensi kemerdekaan itu tidak sia-sia.

- Selanjutnya, dengan memanfaatkan lensa sasahidan maka dapat memperjelas mengenai konsep hidup oleh Roh sebagaimana yang Paulus nyatakan. Sasahidan merupakan pernyataan iman. Sebagaimana sasahidan hanya akan bermakna ketika seseorang telah bermanunggal dengan Tuhan. Hingga nilai yang terkandung di dalamnya dapat meresap dan menguasai sedemikian rupa orang yang menyatakannya bahkan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat. Demikian halnya orang yang sudah bermanunggal dengan Tuhan, tidak hanya sekadar penyataan lisan atau pengakuan lisan bahwa dirinya sudah dimerdekakan dalam Kristus. Melainkan bagaimana kemerdekaan itu benar-benar terinternalisasi hingga merasakan kebermanunggalan dengan Tuhan.

  Hidup oleh Roh dan dipimpin Roh merupakan perwujudan dari syahadat yang telah menguasai kehidupan seseorang. Kemanunggalan dengan Tuhan yang membuat seseorang hidup oleh dan dipimpin Roh, artinya keseluruhan hidupnya didominasi oleh *Roh al-Haqq* yang bersemayam dalam kedalaman jiwanya. Ketika hidup telah didominasi oleh *Roh al-Haqq*, maka hal itu akan membawa energi hingga memicu daya kreatif, positif dan bernilai guna. Adapun karya yang bermanfaat yang dapat dirasakan oleh orang tersebut yaitu dapat menyadari mengenai yang *fana* dan *baqa*. Dalam Surat Galatia 5:16-17 bentuk dari kesadaran akan yang *fana* dan *baqa* ditunjukan dengan kemampuan memilah antara keinginan Roh dan keinginan daging. Pada tahap kesadaran tersebut maka seseorang akan mengalami transformasi moral dan dapat mengauasai hawa nafsunya serta berfokus hanya kepada Tuhan. Dengan dikuasainya hawa nafsu, maka sifat dari buah Roh itulah yang akan

dimunculkan dari seseorang, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

- Dengan memanfaatkan perspektif shalat daim, maka hal itu dapat digunakan untuk memahami bagaimana posisi syariat bagi mereka yang sudah menginternalisasi kemerdekaan yang dikerjakan Kristus. Orang yang sudah bermanunggal dengan Allah maka tidak lagi digoyahkan dengan perkara syariat. Shalat daim merupakan ketentuan yang melampaui syariat agama. Tentu shalat daim berlaku bagi siapapun yang menempuh jalan *ma'rifat.* Hal ini dapat menjawab persoalan yang dihadapi jemaat di Galatia, yaitu kebermanunggalan dengan Allah itulah bagian terpenting ketimbang syariat agama. Shalat daim memberi penegasan dan mendukung gagasan Paulus dalam memperlakukan bangsa non-Yahudi yang menjadi Kristen bahwa tidak ada syariat yang diwajibkan bagi mereka. Pada dasarnya memang bukan syariat yang menjamin keselamatan. Lebih daripada itu, penekanannya diarahkan pada kondisi batin. Bukan hal-hal lahiriah yang penting dan dianggap menyelamatkan, namun bagaimana kondisi batin yang senantiasa menghadap, sujud, dan mengingat Allah. Dalam kondisi demikian, syariat mesti terejawantahkan dalam kehidupan. Pengejawantahannya yaitu tidak hidup dalam dosa dengan memanfaatkan kesempatan karena sudah dimerdekakan, melainkan melayani seorang terhadap yang lain atas dasar kasih. Jadi kasih menjadi amalan berdasarkan konsep shalat daim.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa persoalan yang dihadapi jemaat di Galatia mengenai imannya, yaitu kebimbangan yang sedang digumulinya. Perkara itu dapat dijawab dengan menggunakan perspektif kasampurnan Syekh Siti Jenar. Dengan menggunakan perspektif kasampurnan maka kemerdekaan yang Paulus maksud merupakan petunjuk bahwa Allah sudah menyingkapkan diri, maka tugas orang Kristen adalah bagaimana menginternalisasi penyingkapan Allah itu dalam laku hening yang dikerjakan. Hal itu harus terus berlangsung hingga merasakan kebermanunggalan dengan Allah. Ketika telah merasakan kebermanunggalan dengan Allah, maka orang tersebut tidak hanya sebatas lisan dalam mendeklarasikan mengenai imannya. Melainkankan pernyataan imannya meresap dan menguasai seluruh aspek kehidupannya, hingga dapat memahami bagaimana hidup oleh dan dipimpin Roh. Hanya dalam kemanunggalan seorang dapat memilah dan mengendalikan diri atas yang *fana.* Hingga kemudian hidupnya menghasilkan karya yang

bermanfaat dalam hal ini seperti buah Roh. Selain itu, bagi setiap orang yang sudah bermanunggal dengan Allah, maka dirinya tidak lagi dibingungkan dengan perkara syariat agama atau hal-hal lahiriah yang membingungkan. Pasalnya ada hal yang lebih utama daripada syariat lahiriah yaitu kondisi batin yang senantiasa sujud di hadapan Allah.

Kepustakaan

Achmad, Chodjim. *Syekh Siti Jenar: Makrifat Dan Makna Kehidupan*. Jakarta: Serambi, 2014.

Anshori, M. Afif. *Tasawuf Syekh Siti Jenar*. Cetakan pertama. Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.

Hakim, Taufik. *Syekh Siti Jenar & Pemberontakan Mistiknya*. Yogyakarta: Mueeza, 2020.

Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia - Duta Wacana University Press, 2019.

Lopez, Davina C. *Apostle to the Conquered: Reimagining Paul's Mission*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.

Marsunu, Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius - LAI, 2019.

Samuel B. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Sutdi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Gramedia, 2019.

Solikhin, Muhammad. *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan Dengan Allah, Refleksi, Dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2008.

———. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2014.

———. *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2011.

Stott, John R. W. *Only One Way – The Message of Galatians*. Illinois: InterVasity, 1968.

Underhill, Evelyn. *Mysticism: A Study In The Nature and Development of Spiritual Consciousness*. Mineola: Dover Publications, 2002.